

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN BERNALAR KRITIS SISWA DI SD NEGERI BUBUTAN III/71 SURABAYA

Nur Azizah¹, Ima Widiyanah²

¹ Universitas Negeri Surabaya; nur.22031@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; imawidiyanah@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

manajemen;
pembelajaran kooperatif;
bernalalar kritis;
siswa

Riwayat artikel:

Diterima 2021-08-14

Direvisi 2021-11-12

Diterima 2022-01-17

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran berbasis kooperatif di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya, dengan fokus pada peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa. Aspek yang dianalisis mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kooperatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penekanan utama terletak pada peran guru sebagai pemandu yang melaksanakan dan menilai proses pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan bernalar kritis siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran kooperatif, guru menyusun RPP dan modul ajar serta mengidentifikasi kemampuan awal siswa untuk pengelompokan. Hal ini membantu pembelajaran lebih terarah dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kecepatan pemahaman mereka, yang memungkinkan diskusi lebih nyaman dan merata. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan, membagi peran setiap anggota kelompok, serta mengamati kontribusi siswa, yang membuat siswa lebih fokus dan interaktif. Evaluasi pembelajaran berfokus pada pencapaian indikator, terutama peningkatan kemampuan bernalar kritis, yang didukung umpan balik dari rekan sejawat. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar sekolah lain dapat mengadopsi manajemen pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa secara efektif.

Penulis yang sesuai:

Nur Azizah

Universitas Negeri Surabaya; nur.22031@mhs.unesa.ac.id

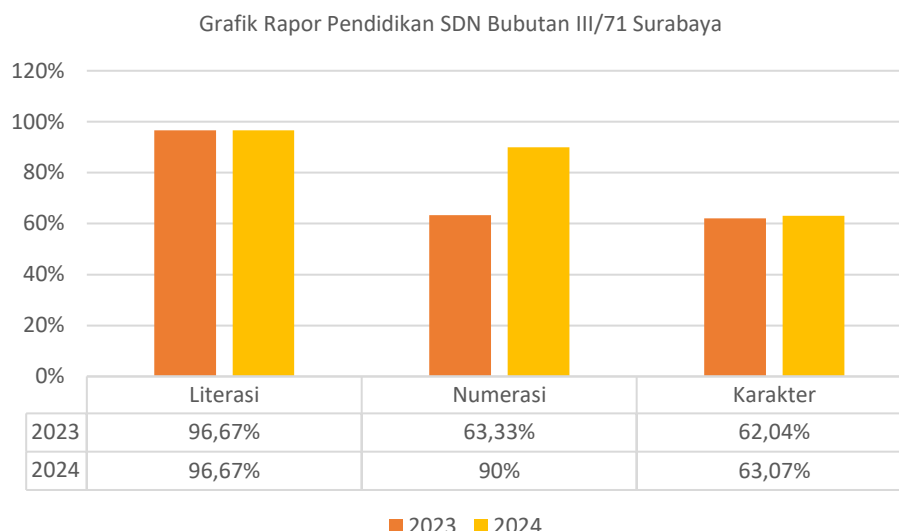
1. PERKENALAN

Kemajuan suatu negara memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakatnya. Kualitas sumber daya manusia akan dibandingkan dengan kualitas pendidikannya (Sarimuddin et al., 2021). Manusia yang memiliki kesadaran untuk menempuh pendidikan akan memiliki pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan yang nantinya akan berguna bagi bangsa dan masa depan manusia itu sendiri. Manusia yang menempuh pendidikan akan terlibat dalam proses pembelajaran. Bagi seorang anak yang terlibat dalam proses pembelajaran, di dalamnya terdapat sebuah proses perkembangan kognitif (Ilhami, 2022). Perkembangan kognitif yang dialami anak adalah tahapan perubahan dalam memahami dan mengolah informasi, serta bagaimana caranya dalam memecahkan masalah yang terjadi di sekitarnya (Ilhami, 2022).

Pemrosesan informasi dalam pikiran siswa berkaitan dengan kemampuan kognitif. Menurut teori Piaget, pada usia 9 atau 10 tahun, anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah dengan lebih mendalam dan dalam berbagai dimensi; pada tahap ini, keterampilan berpikir kritis seorang anak meningkat. Jenjang C4 mulai dialami anak ketika memasuki usia 9-10 tahun yaitu fase menganalisis. Seorang anak yang telah memasuki jenjang C4 memiliki kemampuan dalam memahami hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Anak akan dapat menguraikan keadaan pada suatu bagian ke bagian yang lebih khusus. Anak juga memiliki kemampuan untuk menelaah, membedakan, serta mengkaitkan antara teori dengan fakta untuk menyimpulkan sesuatu, baik itu kesimpulan buruk maupun kesimpulan yang bernilai positif (Mifroh, 2020).

Pembelajaran yang memuat pengetahuan berupa konsep, prosedur, dan prinsip-prinsip akan diproses oleh otak. Proses mengolah informasi perlu dipoles dengan keterampilan bernalar kritis, agar membiasakan siswa tidak hanya sekedar menghafal informasi tetapi menekankan pemahaman dan pengetahuan terkait konsep dapat dipahami dengan benar dan jelas (Sarimuddin et al., 2021). Berdasarkan data dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science*) pada tahun 2015, prestasi siswa Indonesia pada jenjang kelas 4 dalam pembelajaran matematika dan sains jika dibandingkan dengan 40 negara lain masih tertinggal jauh, Indonesia hanya mendapat skor 397 dari 500 yang merupakan rata-rata TIMSS. Ini menunjukkan bahwa dimensi konten yang terdiri dari geometri/pengukuran, bilangan, dan secara khusus aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, dan hukuman jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. (*Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, n.d.).

Rendahnya kemampuan pada aspek kognitif dipicu oleh kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran yang hanya dipaksa untuk mengingat dan menghafal informasi (Sarimuddin et al., 2021). Sedangkan, kurikulum merdeka memiliki karakteristik utama salah satunya adalah berfokus pada materi esensial yang tidak hanya sekedar mengingat atau menghafal informasi sehingga kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi mendapatkan cukup waktu untuk dipelajari (Masrurah et al., 2024).



Gambar 1. Grafik Rapor Pendidikan

Data pada rapor pendidikan di Indonesia dalam dua tahun terakhir, yaitu tahun 2023 dan 2024 menunjukkan hasil yang berbeda dengan data yang didapatkan oleh TIMSS bahwa hasil capaian rapor pendidikan tahun 2024 dengan berdasar pada data asesmen nasional 2023 kemampuan literasi siswa yang digunakan sebagai dasar pengetahuan, pengembangan keterampilan dalam berpikir kritis dan analitis, serta sebagai panduan untuk menavigasi dunia globalisasi dan teknologi yang berubah dengan cepat. Sebagai satuan pendidikan, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi penyelenggara pembelajaran, pengelolaan, serta tempat untuk mendidik para siswa dalam pengawasan pengajar atau guru untuk dapat mencapai tujuan pendidikan (Simanjorang, Risdo Rolita, 2023).

SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya memiliki peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan literasi, numerasi, dan karakter siswa. Menunjukkan bahwa adanya peningkatan literasi pada siswa dengan pemahaman akan sebuah informasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa semakin baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil rapor pendidikan pada tahun 2023 hingga 2024 pada grafik di atas. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa tingkat literasi tidak mengalami penurunan atau peningkatan yang berarti stabil dalam kurun waktu 2 tahun tersebut. Berbeda dengan literasi, indikator numerasi justru mengalami peningkatan yang lumayan tinggi pada tahun 2024 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 42,11%. Sama halnya dengan numerasi, indikator karakter juga mengalami peningkatan walaupun hanya 1,66% dibanding pada tahun sebelumnya.

Setelah diberlakukannya pembelajaran mendalam, pada sebuah sekolah yang dijadikan tempat penelitian oleh (Indriana & Gunansyah, 2025) didapatkan hasil bahwa sebanyak 48% siswa belum mencapai Level Kognitif 1, yang menunjukkan bahwa hampir setengah peserta didik masih kesulitan memahami informasi dasar dalam teks bacaan. Sementara itu, 43% siswa telah berada pada Level Kognitif 1, artinya mereka baru mampu menangkap informasi tersurat secara terbatas. Hanya 9% siswa yang mencapai Level Kognitif 2, yang menandakan kemampuan memahami makna tersirat atau melakukan interpretasi sederhana. Selain itu, tidak ada siswa yang mencapai Level Kognitif 3 (mahir), yaitu kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi teks secara kritis. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2024) bahwa terdapat beberapa penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Rendahnya literasi dan numerasi siswa akan berpengaruh pada kemampuan bernalar kritisnya (Anisa et al., 2021).

Kegiatan pembelajaran yang bersinggungan langsung dengan peserta didik dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi peserta didik, pemilihan metode ataupun model pengajaran yang dilakukan oleh guru harus sesuai (Rahayuni, 2016). Dalam meningkatkan berpikir kritis, guru dapat menggunakan metode dan pendekatan yang beragam, salah satunya adalah menggunakan metode pembelajaran kooperatif (Wibowo et al., 2022). SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya menjadi sekolah yang telah menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan merupakan pembelajaran yang adaptif dan menempatkan siswa sebagai *center*. Hal tersebut didukung dengan data pada rapor pendidikan dengan indikator metode pembelajaran yang meningkat sebanyak 9,54% dari tahun sebelumnya.

Penerapan strategi dan metode yang digunakan pendidik dalam mengelola pembelajaran merupakan sebuah penyelesaian dari satu kasus ke kasus yang lainnya sehingga akan terwujud kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan juga menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru akan menentukan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran mendalam menuntut siswa memahami alasan, mengolah informasi, dan mengambil keputusan berbasis bukti, maka perlu model pembelajaran yang sesuai untuk dapat menarik minat belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan penalaran kritis siswa di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya yang menerapkan model kooperatif.

Dalam konteks ini, masalah utama yang akan diteliti adalah bagaimana guru mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa di SDN Bubutan III/71 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak peningkatan kemampuan bernalar kritis pada siswa yang terjadi melalui manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini memiliki keunikan karena fokus pada manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa di sekolah dasar. Meskipun banyak penelitian yang membahas teknik pengajaran atau faktor eksternal dalam pembelajaran, penelitian ini berbeda karena mengkaji secara spesifik bagaimana guru mengelola setiap aspek pembelajaran untuk mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga dilakukan di SDN Bubutan III/71 Surabaya, yang belum banyak menjadi objek penelitian sebelumnya, sehingga memberikan wawasan baru bagi praktik pendidikan di daerah tersebut.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global di abad 21. Namun, meskipun penting, kemampuan bernalar kritis siswa di banyak sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut Rapor Pendidikan Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, dengan hanya 70,62% siswa yang memenuhi elemen bernalar kritis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gap yang signifikan dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar, yang pada gilirannya menghambat pengembangan keterampilan penting tersebut.

Selain itu, meskipun sudah ada berbagai penelitian yang membahas pentingnya keterampilan berpikir kritis, masih sedikit yang mengkaji bagaimana pengelolaan pembelajaran oleh guru dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan tersebut. Penelitian ini menjadi sangat relevan karena akan mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, khususnya mengenai peran manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Mengacu pada pentingnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis di dunia pendidikan saat ini, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis yang dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih efektif, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam manajemen pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa di SDN Bubutan III/71 Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan observasi partisipatif pasif serta menggunakan lembar observasi (*checklist*) sebagai alat bantu. Sumber data primer diperoleh dari hasil pengamatan, observasi, dan wawancara untuk menggali strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen seperti RPP, silabus, hasil tugas siswa, dan foto kegiatan untuk memperkuat temuan serta mendukung triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan/verifikasi kesimpulan hingga mencapai kejenuhan data. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, penggunaan bahan referensi, serta membercheck kepada informan. Selain itu, penelitian juga menerapkan uji transferability dengan uraian rinci tentang tempat, waktu, dan subjek penelitian, serta uji dependability dan konfirmability melalui audit trail dan dokumentasi seluruh proses penelitian agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1. Perencanaan pembelajaran dengan berbasis kooperatif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru, ibu Trisnawati, S.Pd.SD menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu diawali dengan perencanaan, terutama melalui identifikasi kemampuan siswa agar strategi yang dipilih sesuai kebutuhan belajar. Setelah itu, guru menentukan materi dan menyusun RPP atau modul ajar yang memuat langkah pembelajaran kooperatif, misalnya PjBL. Studi dokumentasi RPP IPAS kelas IV menunjukkan bahwa penalaran kritis menjadi salah satu dimensi yang dituju, dengan pembelajaran berbasis praktik pedagogis seperti PjBL, diskusi, dan kolaborasi. Guru juga merancang stimulasi berpikir kritis melalui kegiatan seperti tanya jawab untuk menggali pemahaman dan mendorong siswa memberikan alasan, serta pengamatan langsung di luar kelas agar konsep lebih mudah dipahami secara konkret.

Wawancara dengan guru bidang kurikulum, Ibu Ana Mardiana, S.Pd. menunjukkan bahwa strategi pembelajaran, termasuk model kooperatif, umumnya dituangkan dalam modul ajar sebagai pedoman, meskipun tidak tertulis secara spesifik pada program tahunan atau semester. Identifikasi kemampuan siswa dilakukan karena terdapat perbedaan kecepatan belajar, sehingga guru memahami siswa yang sudah mampu dan yang masih memerlukan pendampingan. Dalam perencanaan, guru juga perlu mempertimbangkan materi, karakteristik siswa, tema, dan tujuan pembelajaran agar metode yang dipilih tepat. Instrumen penilaian menunjukkan indikator bernalar kritis dinilai secara bertahap, seperti “menjawab disertai alasan yang logis” hingga “memberikan hasil analisis” dan “mengaitkan dengan teori”, sehingga guru lebih mudah memetakan kemampuan siswa. Pelaksanaan pembelajaran juga diawali dengan penyampaian tujuan yang jelas agar siswa memahami arah kegiatan, dan menurut siswa tujuan tersebut menjadi ringkasan perencanaan sekaligus patokan evaluasi hasil belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kooperatif diawali dengan penyusunan RPP dan modul ajar serta perancangan aktivitas untuk melatih berpikir kritis siswa. Perangkat tersebut membantu guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan terarah sesuai tujuan, sejalan dengan konsep (Sagala, 2006) bahwa perencanaan merupakan langkah awal sebelum pembelajaran berlangsung dan perlu disusun matang namun tetap fleksibel. Secara ideal, perencanaan mencakup penguasaan materi, metode, alat, dan alokasi waktu, serta penetapan capaian konsep dan strategi yang realistis bagi siswa (Sagala, 2006). Temuan ini juga selaras dengan penelitian (Pedrosha et al., 2025) yang menunjukkan perangkat pembelajaran disusun sesuai kurikulum, namun perlu

disesuaikan dengan kemampuan siswa agar tidak menghambat pencapaian tujuan. Berdasarkan analisis, perencanaan dalam penelitian ini merupakan respons terhadap penjabaran kurikulum dalam dokumen panduan, sehingga RPP perlu berorientasi pada kebutuhan siswa dan didukung pengaturan pembelajaran serta fasilitas yang tersedia.

Selain itu, perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan awal siswa melalui identifikasi kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori (Sagala, 2006) bahwa data siswa penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individu dan mendukung bantuan belajar bagi siswa yang membutuhkan. Temuan ini juga didukung teori Johnson & Johnson dalam (Sjafei, 2018) yang menekankan pentingnya interaksi tatap muka dan keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif. Penelitian terdahulu juga menguatkan pentingnya identifikasi kondisi awal siswa untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Qur'aini & Agusta, 2023) serta memantau peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa (Suhaimi & Nasidawati, 2020). Kesimpulannya, perencanaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan berpikir kritis mencakup penyusunan RPP/modul ajar dan identifikasi kemampuan awal siswa sebagai dasar pengelompokan agar pembelajaran lebih efektif dan mendukung pencapaian HOTS.

3.2. Pengorganisasian pembelajaran dengan berbasis kooperatif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru, ibu Trisnawati, S.Pd.SD menunjukkan bahwa siswa slow learner ditempatkan dalam kelompok khusus dan diberikan soal berbeda sebagai bentuk pembelajaran diferensiasi agar proses belajar siswa yang lebih cepat tidak terhambat. Wawancara dengan siswa juga menguatkan bahwa pembagian kelompok dilakukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan siswa, bukan secara acak. Hal ini didukung dokumentasi daftar kelompok siswa yang menunjukkan adanya dua kelompok berisi siswa dengan kemampuan belajar lebih lambat dan tiga hingga empat kelompok berisi siswa dengan kemampuan belajar lebih cepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran kooperatif di SDN Bubutan III/71 Surabaya dilakukan melalui pembentukan kelompok menjadi dua kategori, yaitu siswa dengan kemampuan belajar lebih cepat dan siswa dengan kemampuan belajar lebih lambat. Temuan ini sejalan dengan konsep (Sagala, 2006) bahwa pengorganisasian pembelajaran mencakup pengelompokan komponen pembelajaran secara teratur, termasuk pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan belajar agar pembelajaran berjalan tertib dan sesuai tujuan.

Selain itu, teori Johnson & Johnson dalam (Sjafei, 2018) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki lima karakteristik, yaitu positif interdependence, face to face interaction, individual accountability, social skill, dan group debriefing, yang mendorong siswa saling berkolaborasi, berdiskusi, serta mengevaluasi proses belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, terutama pada materi yang melibatkan praktik. Temuan ini juga selaras dengan penelitian (Khairinor & Purwanti, 2024) yang menunjukkan bahwa kerja kelompok melalui diskusi dan pertukaran ide membantu siswa saling mendukung pemahaman dan memudahkan guru memantau capaian belajar. Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa pengelompokan heterogen maupun berdasarkan pemetaan kemampuan awal efektif untuk membantu siswa yang kurang mampu dan meningkatkan keterlibatan belajar (Asryani, 2019) serta memperkuat bahwa pengelompokan sebaiknya tidak dilakukan secara acak, melainkan mempertimbangkan kemampuan awal siswa (Elya & Ratnaningsih, 2025). Berdasarkan analisis, pengelompokan dua kategori merupakan respons atas perbedaan kemampuan awal dan kecepatan belajar siswa, sehingga guru dapat mengelola pembelajaran secara lebih efektif dan memastikan partisipasi siswa lebih merata. Kesimpulannya, pengorganisasian pembelajaran kooperatif dalam temuan ini menekankan pembagian kelompok berdasarkan kecepatan pemahaman agar siswa lebih nyaman berdiskusi, mampu mengimbangi anggota kelompok, dan berpartisipasi secara optimal.

3.3. Pelaksanaan pembelajaran dengan berbasis kooperatif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru, ibu Trisnawati, S.Pd.SD menunjukkan bahwa selama pembelajaran kooperatif guru melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa, mengidentifikasi siswa yang masih pasif, serta menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan strategi pada pertemuan berikutnya, terutama jika capaian belajar belum memenuhi KKM. Pernyataan ini diperkuat oleh siswa yang menjelaskan bahwa guru sering mengajukan pertanyaan saat presentasi kelompok untuk menilai sumber jawaban dan mengukur pemahaman mereka, serta didukung oleh observasi peneliti yang menunjukkan guru aktif membimbing diskusi, memeriksa hasil tugas, memastikan pembagian peran berjalan tepat, memberi arahan langsung kepada siswa yang belum paham, dan menegur siswa yang tidak mengerjakan. Dokumen instrumen penilaian juga menunjukkan bahwa guru menilai berbagai aspek, seperti kesesuaian langkah kerja dengan instruksi, kesesuaian presentasi dengan hasil tugas, keaktifan kelompok, tanggung jawab, toleransi, disiplin, sikap presentasi, dan pemahaman konsep. Selain pengamatan, pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan agar siswa memahami fokus kegiatan dan tidak bingung terhadap materi maupun aktivitas; hal ini dinyatakan guru dan siswa, serta diperkuat oleh observasi bahwa guru menjelaskan tujuan, memberi contoh, dan menyampaikan langkah kerja kooperatif sebelum penugasan.

Dalam pelaksanaan, guru juga membagi peran sejak awal (misalnya ketua, penulis, dan perwakilan presentasi) agar tugas jelas dan diskusi tetap terarah. Namun, pembagian tugas antar kelompok bervariasi: ada yang belum merata karena sebagian siswa bekerja sendiri atau kurang terlibat, sementara kelompok lain berkoordinasi membagi bagian tugas atau memilih soal secara cepat. Secara umum, siswa cukup aktif setelah diarahkan guru, kelas tergolong kondusif, meski respons siswa masih terbatas dan terdapat beberapa siswa yang kurang tertib. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru agar siswa memahami fokus kegiatan dan tidak bingung terhadap materi maupun aktivitas. Temuan ini selaras dengan konsep (Sagala, 2006) bahwa guru menyiapkan materi dan bahan ajar agar pembelajaran terarah sesuai tujuan yang ditetapkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Qur'aini & Agusta, 2023) yang menegaskan bahwa penyampaian tujuan membantu siswa berdiskusi secara efektif dan cermat dalam pemecahan masalah.

Selain itu, guru melakukan observasi untuk menilai keaktifan dan kebutuhan siswa selama pembelajaran, kemudian memanfaatkannya sebagai dasar refleksi dan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Temuan ini sesuai dengan konsep (Sagala, 2006) tentang pengawasan pembelajaran untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana serta melakukan koreksi ketika terdapat kekeliruan, dan didukung oleh temuan (Khairinor & Purwanti, 2024) bahwa observasi dan refleksi rutin meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan lainnya menunjukkan bahwa guru membagi peran dan tanggung jawab setiap anggota kelompok agar siswa lebih fokus, waktu terkelola efektif, dan tidak ada siswa yang pasif. Hal ini sejalan dengan fungsi *actuating* menurut Terry (1977) dalam (Sagala, 2006) yang menekankan dorongan agar anggota kelompok bekerja antusias dan optimal. Temuan ini juga konsisten dengan teori Johnson & Johnson dalam (Sjafei, 2018) tentang positif *interdependence*, *individual accountability*, dan *group debriefing*, serta didukung oleh penelitian (Suhaimi & Nasidawati, 2020) bahwa tanggung jawab dalam kelompok membuat pembelajaran kooperatif lebih efektif. Kesimpulannya, pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang efektif mencakup penyampaian tujuan, pembagian peran, serta observasi kontribusi siswa, sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan penilaian dapat dilakukan lebih adil.

3.4. Evaluasi pembelajaran dengan berbasis kooperatif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru, ibu Trisnawati, S.Pd.SD menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran kooperatif meliputi meningkatnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, serta tumbuhnya keberanian untuk bertanya agar guru lebih mudah mengidentifikasi kesulitan belajar. Guru menegaskan bahwa metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tidak digunakan secara monoton, sehingga pembelajaran tetap efektif, variatif, dan menarik; pernyataan ini juga dikuatkan oleh guru bidang kurikulum. Temuan tersebut diperkuat dengan instrumen penilaian yang menunjukkan indikator bernalar kritis dalam rubrik proyek, seperti “menjawab disertai alasan yang logis” dan “memberikan hasil analisis serta mengaitkannya dengan proses fotosintesis”, termasuk indikator lain pada tahap berikutnya. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan melalui konsultasi dan umpan balik antar guru, baik senior maupun junior, untuk memperkuat strategi pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran. Guru bidang kurikulum menyatakan bahwa pemantauan pembelajaran kooperatif dilakukan melalui kegiatan KKG sekolah dan KKG kecamatan, yang menjadi forum berbagi pengalaman, sharing praktik, dan micro-teaching; hal ini didukung dokumentasi bahwa KKG rutin dilaksanakan setiap semester sebagai wadah umpan balik antarguru.

Selain itu, evaluasi menunjukkan pembelajaran kooperatif berdampak positif pada pemahaman siswa karena diskusi teman sebaya membantu mereka memahami materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai kemampuan. Siswa juga mampu membedakan jawaban benar dan keliru berdasarkan pengetahuan awal, bukan sekadar perkiraan. Temuan ini diperkuat dokumentasi penilaian yang memuat aspek keaktifan siswa dalam kelompok, perubahan sikap sosial seperti tanggung jawab, toleransi, dan disiplin, serta rubrik pemahaman konsep pada presentasi produk. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dinilai efektif karena meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, sehingga guru perlu merencanakan indikator kemampuan yang diharapkan secara sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan menetapkan indikator keberhasilan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan. Temuan ini sejalan dengan konsep (Sagala, 2006) bahwa pengawasan pembelajaran mencakup evaluasi pelaksanaan sesuai rencana, pelaporan penyimpangan, serta penetapan langkah perbaikan agar tujuan tetap tercapai secara optimal. Temuan ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran kooperatif dari Johnson & Johnson dalam (Sjafei, 2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif dapat diukur melalui lima elemen dasar, yaitu ketergantungan positif, pertanggungjawaban individu, interaksi promotif tatap muka, keterampilan bekerja sama, dan pemrosesan kelompok, yang mendorong keterlibatan siswa dan efektivitas hasil belajar.

Selaras dengan penelitian (Qur'aini & Agusta, 2023) keberhasilan pembelajaran ditentukan melalui indikator yang diukur lewat observasi, baik pada aktivitas belajar maupun keterampilan berpikir kritis, sehingga capaian pembelajaran dapat dinilai berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis, indikator membantu guru memantau ketercapaian tujuan, menentukan evaluasi, serta melakukan perbaikan agar pembelajaran kooperatif berjalan sistematis dan terarah. Temuan lainnya menunjukkan guru memperoleh umpan balik dari rekan sejawat, baik senior maupun junior, terutama terkait pengelolaan kelas dan menghadapi siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep (Sagala, 2006) bahwa guru perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, belajar mandiri, dan diskusi intensif dengan rekan sejawat. Temuan ini juga mendukung penelitian (Suhaimi & Nasidawati, 2020) yang menekankan refleksi berkelanjutan setelah pembelajaran, termasuk memanfaatkan masukan dari siswa maupun rekan sejawat sebagai dasar perbaikan.

Selain itu, pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa karena diskusi teman sebaya membantu siswa memahami materi dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga pembelajaran lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan konsep (Sagala, 2006) bahwa penggerakan oleh

pendidik melalui suasana edukatif dan kondusif mendorong keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa. Temuan tersebut juga menguatkan hasil penelitian (Qur'aini & Agusta, 2023) yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis seiring penerapan pembelajaran kooperatif. Kesimpulannya, evaluasi pembelajaran kooperatif menekankan indikator keberhasilan—terutama peningkatan bernalar kritis—serta membutuhkan umpan balik rekan sejawat untuk mengatasi kendala, dan berdampak positif pada pemahaman serta hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran kooperatif di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis meliputi pembuatan RPP dan modul ajar yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (HOTS). Selain itu, guru juga mengidentifikasi kemampuan awal siswa untuk mengelompokkan mereka sesuai dengan kemampuan, sehingga memudahkan diskusi dan pemahaman materi. Pengorganisasian pembelajaran kooperatif di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya melibatkan pembagian siswa ke dalam dua kelompok berdasarkan kemampuan belajar mereka, yaitu siswa dengan kemampuan cepat dan lambat. Pembagian ini membantu siswa merasa nyaman berdiskusi dengan teman yang memiliki kemampuan serupa, sehingga partisipasi mereka lebih merata dan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya mencakup penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru untuk memastikan siswa memahami fokus dan arah pembelajaran. Guru membagi peran dan tanggung jawab dalam kelompok untuk memastikan seluruh siswa terlibat aktif. Pembagian peran ini juga memudahkan guru dalam mengamati kontribusi siswa dan memberikan penilaian yang lebih adil. Evaluasi pembelajaran kooperatif di SD Negeri Bubutan III/71 Surabaya berfokus pada pencapaian indikator, terutama peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa. Guru juga menghadapi berbagai kendala selama pembelajaran, sehingga umpan balik dari rekan sejawat sangat diperlukan sebagai refleksi. Pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dampak positif pada pemahaman dan hasil belajar siswa melalui berbagai aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

REFERENSI

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *1st National Conference on Education, System and Technology Information*, 01, 1–12.
- Asryani, N. K. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri Kerobokan Kaja. *Jurnal Pendidikan FKIP Unipas*, 6(2), 28–39.
- Elya, & Ratnaningsih, N. (2025). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Peserta Didik. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 384–400. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.565>
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 75–80.
- Ilhami, A. (2022). IMPLIKASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605–619.
- Indriana, F., & Gunansyah, G. (2025). Analisis Hasil AKM Literasi Membaca Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar dan Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1341–1350.

- Khairinor, R., & Purwanti, R. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL BAIMAN PADA MUATAN PPKn KELAS V SDN ALALAK SELATAN 1. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 57–585. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.196>
- Masrurah, U., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENINGKATAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 340–356.
- Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263.
- Pedrosha, A. G., Latifah, F. A., Supama, R. A., & Surayanah. (2025). Analisis Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kebutuhan Belajar dan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 4(4), 389–398.
- Qur'aini, A. M., & Agusta, A. R. (2023). Implementasi Model Lentera Pada Kelas IV Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 222–233. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss4.885>
- Rahayuni, G. (2016). HUBUNGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI SAINS PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU DENGAN MODEL PBM DAN STM. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 131–146.
- Sagala, S. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: CV Alfabeta.
- Sarimuddin, Muhiddin, & Ristiana, E. (2021). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MATERI IPA SISWA KELAS V SD DI KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 04(3), 281–288. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Simanjo, R. (2023). Fungsi Sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12706–12715. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Sjafei, I. (2018). Kompetensi Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif BAGI Mahasiswa LPTK. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 116–121. <https://www.neliti.com/publications/226379/kompetensi-sosial-dalam-pembelajaran-kooperatif-bagi-mahasiswa-lptk>
- Suhaimi, & Nasidawati. (2020). MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MATERI BANGUN RUANG MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING, NUMBERED HEAD TOGETHER DAN COURSE REVIEW HORAY DENGAN MEDIA BANGUN RUANG KELAS V/C SDN HANDIL BAKTI KABUPATEN BARITO KUALA. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74–86. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1184%0Ahttps://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/download/1184/595>
- Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. (n.d.).
- Wibowo, D. C., Peri, M., Awang, I. S., & Rayo, K. M. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *JURNAL ILMIAH AQUINAS*, 5(1), 152–161. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>